

**PENGARUH KEAKTIFAN MENGIKUTI LAYANAN KONSELING
INDIVIDUAL TERHADAP KENAKALAN SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 21 PEKANBARU**



Oleh

**RISA SEPTI WAHYUNI
NIM. 10613003374**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

Risa Septi Wahyuni (2010): Pengaruh Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Individual Terhadap Kenakalan Siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui bagaimana tingkat keaktifan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 pekanbaru dalam mengikuti layanan konseling individual, dan (2) mengetahui tingkat kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 pekanbaru, (3) mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari keaktifan mengikuti layanan konseling individual dengan kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 pekanbaru. Subyek penelitian adalah siswa dan obyeknya adalah Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Individual. Teknik pengumpulan data adalah Angket dan dianalisa dengan deskriptif kualitatif, karena data yang didapat merupakan data yang sama-sama ordinal maka teknik korelasi yang digunakan adalah *koefisien korelasi kontingensi*. Penelitian ini menemukan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual tergolong pada kategori “rendah” yaitu berkisar 0.00%-0.49%. Hal ini dapat dilihat dari prosentase alternatif jawaban “Sering” dengan jumlah 41.66%, prosentase jawaban “Jarang” berjumlah 34.72% dan prosentase jawaban “Tidak pernah” berjumlah 23.61%. Jadi dapat disimpulkan keaktifan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual “rendah”. Kenakalan siswa tergolong pada kategori “sedang” yaitu berkisar 50%-75%. Hal ini dapat dilihat dari prosentase alternatif jawaban “Ya” dengan jumlah 51.06%, prosentase jawaban “Jarang” berjumlah 36.80% dan prosentase jawaban “Tidak pernah” berjumlah 43.75%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa dalam kategori “sedang”. Dari hasil penyebaran angket. Maka didapatkan hasil 0,47%. Dengan memeriksa Tabel Nilai *r. product moment* ternyata dengan df sebesar 32, pada taraf signifikansi 5% diperoleh r tabel sebesar 0.349; sedangkan pada taraf 1% diperoleh r tabel sebesar 0.449. Karena Φ atau r > dari r tabel, baik pada taraf 5% maupun pada taraf 1% (0.349 dan 0.449.), maka hipotesa alternatif (H_a) diterima dan hipotesa nihil (H_o) ditolak. Ini berarti terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Risa Septi Wahyuni (2010) : The Influence of the Activeness in Following Individual Counseling Service to the Mischief of Students at State Junior High School 21 Pekanbaru.

The purposes of this research are (1) to know how the level of eight year students the active of at state junior high school 21 Pekanbaru in following individual counseling service, and (2) to know the level mischief to eighth year students at state junior high school 21 pekanbaru, (3) to know whether there is or not significant influence from the active in following individual counseling service with the mischief of eighth year student of at state junior high school 21 pekanbaru. The subject of this research is the student and the object is the active in following counseling individual service. the technique of collecting the data is questionnaire and the technique of data analysis is qualitative descriptive, because the data which have been obtained are ordinal the correlation technique used is contingency correlation coefficient technique. This research found that students the active in following individual counseling service is categorized not active it is about 0.00%-0.49%. This can be seen from the percentage of alternative answer of "always" as much as 41.66%, the percentage of answer "seldom" is as much as 34.72% and the percentage of the answer "never" as much as 23.61%. So this can be concluded that students active in following individual counseling service is "low". The mischief of students is "medium" category it is about 50%-75%. This can be seen from the alternative answer "yes" as much as 51.06%, the percentage of the answer "seldom" is as much as 36.80% and the percentage of the answer "never" is as much as 43.75%. so this can concluded that the mischief of students is in "medium" category. From the result of spreading the questionnaire so the result obtained is 0.47%. by checking score table .r. product moment real with df as much as 32 in the level of significant 5% r table is obtained is 0.449. because Phi or > from r, in the level of 5% or 1% (0.349 and 0.449). so the alternative hypothesis (H_a) is accepted and null hypothesis (H₀) is rejected. This means here is significant positive correlation between the variable of X and Y.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PENGHARGAAN	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR BAGAN	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Permasalahan	7
1. Batasan masalah	8
2. Rumusan masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Konsep Teoretis	11
B. Penelitian Yang Relevan	29
C. Konsep Operasional	32
D. Asumsi dan Hipotesa.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Waktu dan Tempat Penelitian	36
B. Objek dan Subjek Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	41
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	41
B. Penyajian Data	48
C. Analisa Data	58
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial dimana dia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi di kehidupannya sehari-hari, semua itu dapat terlihat ketika manusia dilahirkan ke dunia ini, sudah sangat banyak membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain agar dia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan normal. Seiring berkembangnya individu dari masa kanak-kanak ke masa remaja maka ia akan mengalami berbagai macam masalah dan tantangan.

Adapun ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut : “pertama, masa remaja sebagai masa peralihan yaitu peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, sehingga statusnya menjadi tidak jelas. Kedua, masa remaja sebagai masa perubahan yaitu perubahan dalam segi fisik, mental dan psikologi. Ketiga, bahwa masa remaja sebagai usia yang bermasalah, yaitu ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalahnya sesuai dengan apa yang mereka yakini, yang pada akhirnya penyelesaian masalah tidak sesuai dengan keinginan mereka. Keempat, masa mencari identitas, yang berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Kelima, masa yang menimbulkan ketakutan disatu pihak mereka ingin mendapatkan pengalaman baru sebanyak-banyaknya tapi dilain pihak mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal, akhirnya mereka hanya dikuasai perasaan gelisah. Dengan demikian remaja harus tetap dalam bimbingan atau dukungan dari orang tua dan guru dalam menentukan cara-cara mengatasi kesukaran-kesukaran yang ia alami atau paling tidak untuk meringankan beban masalahnya”.¹

Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan peserta didik yang berada dalam tahap perkembangan remaja. Pada tahap perkembangan itu banyak sekali terjadi masalah yang dihadapi oleh siswa baik itu masalah

¹ Harlock, E.B, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1991), hlm 207

pribadi, sosial maupun akademik. Kenyataan bahwa ada sebagian individu mampu menghadapi masalah dengan tindakan positif, namun ada pula remaja yang mengatasinya dengan berbagai aktivitas yang negatif. Misalnya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, melakukan seks bebas dan sebagainya.

Motif yang mendorong mereka melakukan tindakan kejahatan kedursilaan sangat banyak antara lain:

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatkan agretifitas dan dorongan seksual.
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mental.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang irasioanal.²

Sekolah berperan penting dalam membantu para remaja-remaja ini sebagai seorang siswa yang harus menjalani tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat juga berperan untuk para remaja dalam menjalani tugas-tugas perkembangan, karena lingkungan keluarga dan masyarakat juga dapat menimbulkan kenakalan pada diri siswa.

Kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang yang luas dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pada pelanggaran status hingga tindak kriminal.³ “Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari

² Jhon. W. Santrock, *Adolescencen Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 536

³ *Ibid.*, hlm. 536

berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindak kriminal.”

Adapun yang menjadi faktor-faktor penyebab kenakalan siswa/remaja yaitu: Ngebut, peredaran pornografi di kalangan pelajar, berpakaian dengan mode yang tidak selaras dengan selera nasional kita, membentuk kelompok “*gang*” atau dengan norma-norma yang menyeramkan, anak-anak yang suka membuat peusakan-perusakan terhadap barang atau milik orang lain, anak-anak yang senang melihat orang lain celaka akibat ulah dan perbuatannya.⁴

Kenakalan yang ditimbulkan oleh siswa pada institusi pendidikan seperti sekolah dapat diatasi salah satunya dengan adanya kerja sama antara para perangkat sekolah dengan guru pembimbing, guru pembimbing dapat mengupayakan layanan konseling individual untuk mengatasi kenakalan siswa, semua ini berdasarkan SK mendikbud No. 025/01/1995 dalam Prayitno tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, menyatakan bahwa “bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perseorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang serta optimal dalam bidang pribadi, bimbingan belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku”.⁵ Salah satu layanan utama yang dilaksanakan guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah konseling individual.

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien/ siswa

⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 92

⁵ Prayitno, *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, (Padang : Rineka Cipta, 1997), hlm. 11

dalam rangka pengentasan masalah pribadi”.⁶ Sedangkan Tujuan umum dari layanan konseling individual adalah terentasnya masalah yang dialami oleh klien.

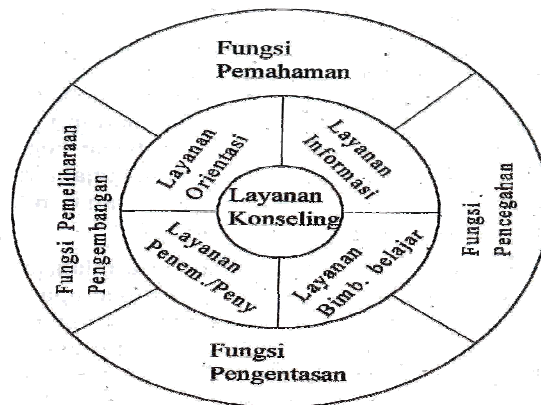
Tujuan dari layanan konseling individual akan dapat tercapai apabila siswa aktif dalam mengikuti layanan, karena keaktifan siswa da layanan akan menentukan kualitas dari perubahan-perubahan prilaku mereka, Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi, bahwa siswa mengalami proses perubahan tingkah laku setelah mengikuti layanan ini.⁷

Layanan konseling individual sering dianggap sebagai “*jantung hatinya*” layanan konseling. Hal ini berarti bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Atau dengan kata lain apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (dalam arti memahami, mengahayati, dan menerapkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka dapat diharapkan ia akan dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya dengan tidak mengalami banyak kesulitan. Hal itu dapat dimengerti karena, layanan konseling yang tuntas telah mencakup sebagian fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan.

⁶ Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka cipta, 2001), hlm. 10

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hal. 108.

Dalam hubungan itu semua dapat dimengerti bahwa layanan konseling bersangkutan dengan jenis-jenis layanan bimbingan lainnya, dengan segenap fungsi bimbingan konseling.



Gambar .1

Keterkaitan Antara Layanan Konseling, Layanan Lain, dan Fungsi – Fungsi Layanan Konseling

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah mengikutsertakan guru pembimbing dalam menunjang proses pendidikan yang telah ditetapkan. Seperti pada sekolah-sekolah lainnya, di SMP Negeri 21 Pekanbaru juga menghadapi masalah kenakalan siswa. “Terdapat lebih kurang 30 orang siswa di kelas VIII yang memiliki masalah kenakalan siswa”⁸. Untuk mengatasi masalah ini, layanan konseling individual telah dilaksanakan oleh guru pembimbing dan diikuti oleh para siswa untuk mengatasi permasalahan dan kenakalan mereka. Upaya ini dilakukan dengan harapan siswa-siswi yang aktif mengikuti layanan konseling individual, masalah kenakalan mereka dapat segera diatasi.

⁸ Nurlaily, Guru Pembimbing SMPN 21, *Wawancara*, tanggal 3 Maret 2010

Namun demikian berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan disekolah ini tanggal 23 Februari 2010, walaupun mereka sudah dikatakan aktif dalam mengikuti layanan konseling individual, tetapi kenakalan mereka tidak ada perubahan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang sering bolos, cabut pada mata pelajaran tertentu, melawan pada guru, dan sebagian ada yang suka berkelahi.

Atas dasar hal tersebut di ataslah, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dalam suatu penelitian dengan judul **Pengaruh Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Individual Terhadap Kenakalan Siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru.**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Anton M. Mulyono keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.⁹
2. Konseling Individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien/siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan guru pembimbing, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien. Namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.¹⁰

⁹ Anton Mulyono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm.26

¹⁰ Prayitno. *Ibid*, hlm.155

3. Siswa adalah subjek utama dalam pendidikan.¹¹ Siswa, yang penulis maksudkan adalah siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru yang tercatat aktif pada Tahun Pelajaran 2009/2010 yang menurut penilaian guru pembimbing termasuk dalam kategori nakal. Kepada mereka disediakan layanan konseling individual untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
4. Kenakalan Siswa: mempunyai dua rangkaian kata yaitu kenakalan dan siswa/pelajar. Kenakalan adalah perilaku jahat (dursila atau kejahatan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan siswa/pelajar yang disebabkan oleh satu bentuk tingkah laku yang menyimpang.¹² Jadi yang dimaksud dengan kenakalan siswa adalah suatu tindakan perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh seseorang siswa/pelajar, dalam hal ini siswa yang penulis maksud adalah siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan-permasalahan yang menuntut jawaban melalui penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Pekanbaru.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 46

¹² Sudarso, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm.

- b. Bagaimana keaktifan siswa kelas VIII dalam mengikuti layanan konseling individual di SMP Negeri 21 Pekanbaru.
- c. Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VIII setelah mengikuti layanan konseling individual di SMP Negeri 21 Pekanbaru.
- d. Selain melalui layanan konseling individual, apa saja upaya guru pembimbing untuk mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Pekanbaru.
- e. Apakah keaktifan mengikuti layanan konseling individual berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Pekanbaru.

2. Batasan Masalah

Mengingat begitu banyaknya permasalahan yang menuntut jawaban penelitian, sementara kemampuan penulis sangat terbatas untuk meneliti seluruhnya, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini di batasi hanya pada masalah pengaruh keaktifan mengikuti layanan konseling individual terhadap kenakalan siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru. Selain permasalahan penelitian yang penulis batasi, siswa yang akan diteliti juga penulis batasi hanya pada siswa kelas VIII saja. Mengingat gejala-gejala tersebut kebanyakannya terdapat pada siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru kelas VIII Tahun Pelajaran 2009/2010.

3. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat keaktifan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru dalam mengikuti layanan konseling individual?
- b. Bagaimana tingkat kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru?
- c. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan mengikuti layanan konseling individual terhadap kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui tingkat keaktifan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru dalam mengikuti layanan konseling individual.
- b. Untuk Mengetahui tingkat kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.
- c. Untuk Mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan mengikuti layanan konseling individual terhadap kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi penulis, sebagai syarat untuk menyelesaikan perkuliahan program Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Kependidikan Islam konsentrasi

Bimbingan dan konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

- b. Bagi sekolah, sebagai masukan untuk kemajuan kegiatan BK di SMP Negeri 20 Pekanbaru.
- c. Bagi siswa, sebagai masukan agar lebih memanfaatkan layanan bimbingan kelompok untuk membantu masalah mereka.
- d. Bagi guru pembimbing, sebagai bahan masukan dan informasi agar dapat melaksanakan layanan bimbingan kelompok guna membicarakan masalah umum yang dirasakan siswa, yang hal tersebut jika tidak dibicarakan dapat mengurangi minat belajar siswa disekolah.
- e. Bagi fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau sebagai bahan referensi penelitian meningkatkan minat belajar siswa disekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Konsep Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Menurut Anton M. Mulyono keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.¹ Menurut Sanjaya aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional.

Keaktifan adalah kegiatan, kesibukan. Berasal dari kata aktif yang artinya bekerja, berusaha. Aktifitas adalah keaktifan, kegiatan, kesibukan, kerja/salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan.

Keaktifan yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses konseling individual akan tercipta perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Dilihat dari pengertian keaktifan di atas yang dimaksud dengan keaktifan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual adalah sejauh mana siswa kelas VIII berperan serta dan berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan layanan konseling individual di SMP Negeri 21Pekanbaru.

¹ Ibid, Anton Mulyono, hlm.26

b. Macam-macam Keaktifan

Menurut Rohani aktivitas terbagi atas dua (2) macam yaitu aktivitas fisik dan aktivitas psikis.² Aktivitas fisik adalah jika seseorang giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengar, melihat atau hanya pasif (kegiatan yang tampak). Sedangkan aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi (kegiatan yang tampak bila ia sedang mengamati, memecahkan persoalan, mengambil keputusan dan sebagainya).

Seseorang akan berhasil dalam setiap kegiatannya apabila melakukan aktifitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Kedua aktivitas tersebut merupakan satu rangkaian yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, hal ini sesuai dengan pendapat J Piaget bahwa "Seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat".³

Paul B. Diedrich menyimpulkan terdapat 177 macam kegiatan yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain sebagai berikut:

1. Visual activities (13) seperti membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
2. Oral activities (43) seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.
3. Listening activities (11) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
4. Writing activities (22) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.

² Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 6

³ *Ibid*, hlm. 6-7

5. Drawing activities (8) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
6. Motor activities (47) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
7. Mental activities (23) seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
8. Emotional activities (23) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira berani, tenang, gugup dan sebagainya.⁴

Dari macam-macam aktifitas diatas, siswa pada saat mengikuti kegiatan layanan konseling individual melakukan berbagai aktifitas tersebut, oleh karena itu untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini penulis mengelompokkan keaktifan-keaktifan tersebut sesuai pada saat pelaksanaan layanan konseling individual yang meliputi aktifitas fisik dan psikis dan dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu:

1. Keaktifan siswa sebelum pelaksanaan kegiatan layanan konseling individual (Persiapan).
2. Keaktifan siswa pada saat kegiatan layanan konseling individual dilaksanakan (Pelaksanaan).
3. Keaktifan siswa setelah dilaksanakan kegiatan layanan konseling individual (Pasca).

2. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling

Pengertian konseling tidaklah gampang untuk dirumuskan karena mengingat banyaknya pendapat para pakar mengenai definisi konseling menurut sudut pandang nya masing-masing, misalnya Shertzer dan Stone

⁴ Nasution , *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 91

yang berpendapat bahwa konseling adalah proses interaksi dimana konselor berupaya meningkatkan pengertian tentang diri klien dalam rangka mengembangkan atau memperjelas tujuan, nilai, dan perilaku klien dimasa yang akan datang.

Selanjutnya C. Patterson berpendapat bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan pribadi antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan yang dimilikinya.⁵

Senada dengan itu Prayitno dan Erman Amti menjelaskan “konseling adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menjalani sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien”⁶

Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti mengemukakan ciri-ciri pokok konseling sebagai berikut:

- 1) Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi secara verbal untuk meningkatkan pemahaman kepada kedua belah pihak.
- 2) Interaksi itu terarah pada pencapaian tujuan, terentaskannya masalah klien.
- 3) Tujuan dari hubungan konseling adalah tercapainya perubahan pada tingkah laku klien.
- 4) Konseling adalah proses yang dinamis, dimana dibantu untuk mengembangkan dirinya, kemampuannya dalam rangka mengatasi permasalahannya.
- 5) Konseling disadari oleh penerima yang wajar oleh konselor atas hakekat dan martabat klien.⁷

⁵ Yeni Karneli, *Teknik dan Laboratorium Konseling I*, (Padang: FKIP UNP, 1999), hlm.

⁶ *Ibid*, hlm. 5

⁷ *Ibid*, hlm. 5

b. Pengertian Konseling Individual

Konseling individual merupakan “layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan guru pembimbing, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien. Namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah”.⁸

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa).⁹ Layanan konseling individual yaitu layanan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.¹⁰

c. Tujuan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu menagatasinya. Dengan kata lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.¹¹

⁸ Prayitno, *Layanan konseling perorangan*, (Padang : FKIP UNP, 2004), hlm. 1

⁹ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi layanan bimbingan dan konseling*, (Bandung : PT. Rafika Aditama), hlm. 10

¹⁰ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 85

¹¹ Prayitno, *Ibid*, hal. 4

Maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud atau meniadakan suatu yang dimaksud, atau mengurangi intensitas hambatan dan/atau kerugian yang ditimbulkan oleh sesuatu yang dimaksudkan itu. Dengan layanan konseling individual beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan.

Tujuan khusus layanan konseling individual dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Melalui layanan konseling perorangan klien memahami seluk beluk masalah yang dialami klien secara mendalam dan komperhensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman).
- b) Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatannya demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (fungsi pengentasan). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, kongkrit dan langsung ditangani dalam layanan konseling perorangan.
- c) Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan dan pemeliharaan)
- d) Pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, merupakan kekuatan bagi tercegahnya menjalarnya masalah yang sekarang

sedang dialami serta (diharapkan) tercegahnya pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan).

- e) Apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi).

d. Etika Dasar Konseling

Dasar etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan konseling individual.

1) Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. Untuk ini asas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

2) Kesukarelaan dan keterbukaan

Kesukarelaan penuh klien untuk menjalani proses layanan konseling individual bersama konselor menjadi buah terjaminnya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian kerahasiaan-kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang mengantarkan klien ke arena proses layanan konseling perorangan. Asas kerahasiaan-kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien.

3) Keputusan diambil oleh klien sendiri

Ini adalah asas yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya, akhirnya klien mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut.¹²

¹² *Ibid.*, hlm. 10

e. Komponen dalam konseling individual

Dalam layanan konseling individual berperan dua pihak, yaitu seorang guru pembimbing dan seorang klien.

1) Konselor atau Guru Pembimbing

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling perorangan Konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien.

2) Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Klien datang dan bertemu konselor dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang datang sendiri dengan kemauan yang kuat untuk memenuhi konselor (self-referral), ada yang datang dengan perantaraan orang lain, bahkan ada yang datang (mungkin terpaksa) karena didorong atau diperintah oleh pihak lain.¹³

3. Kenakalan Siswa

a. Karakteristik Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama)

Siswa SMP memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Siswa berusia antara 12/13 - 15/16 tahun.
- 2) Tugas-tugas pokok perkembangan yang harus dicapai anak, yaitu:
 - (a) Mengetahui kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karir.
 - (b) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pendidikan lanjutan.
 - (c) Mengetahui gambaran dan mengembangkan sikap pribadi yang mandiri.
 - (d) Mengarahkan diri pada peranan sosial sebagai pria atau sebagai wanita.
- 3) Perkembangan kemampuan berpikir anak sudah pada tahap operasional formal, dimana anak sudah mulai berpikir secara abstrak, namun masih perlu bantuan dengan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Konsep belajar sudah mulai berkembang pada tahap pemahaman, dimana setiap informasi/konsep atau peristiwa belajar dapat dicerna

¹³ *Ibid.*, hlm. 6

oleh aspek kognitifnya sehingga mereka memperoleh pemahaman diri yang lebih baik.

- 5) Berada pada tahap perkembangan remaja, sedang mengalami masa pubertas dan mencari identitas diri.¹⁴

Dari penjelasan karakteristik tersebut, maka dapat dipahami bahwa yang dikatakan siswa SMP merupakan masa peralihan yaitu dari masa anak-anak kemudian masuk kepada masa remaja. Adapun beberapa ciri-ciri pada remaja yaitu:

- 1) Pertumbuhan fisik yaitu terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.
- 2) Perkembangan seksual yaitu bagi anak laki-laki yang ditandai dengan alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Dan bagi anak perempuan jika rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.
- 3) Cara berpikir kausalitas yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat.
- 4) Emosi yang meluap-luap yaitu ketika suatu waktu ia marah sekali dan dilain waktu ia bisa sedih sekali.
- 5) Mulai tertarik dengan lawan jenisnya yaitu dalam kehidupan sosialnya, mereka mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan bahkan mulai berpacaran.
- 6) Menarik perhatian lingkungan yaitu usah yang dilakukannya untuk mendapatkan status dan peranan di lingkungannya.
- 7) Terikat dengan kelompok yaitu membentuk atau masuk dalam kelompok sebayanya dan tak jarang menomorduakan orang tuanya.¹⁵

Dilihat dari ciri-ciri remaja diatas, banyak permasalahan yang dialami pada masa remaja ini diantaranya adalah pencapaian tugas-tugas perkembangannya, kehidupan yang sehat, mengenali bakat dan minatnya serta menghadapi masa peralihan dari masa remaja awal ke masa remaja yang penuh tantangan.

¹⁴ Ifdil Dahlan, *WWW.Bimbingan Konseling Indonesia, Loc. Cit., 2008*

¹⁵ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), hlm 65

b. Definisi Kenakalan siswa

Berbicara kenakalan siswa maka kita akan membicarakan tentang kenakalan remaja dalam instansi pendidikan. Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan delinquent berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.

“*Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”.¹⁶

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.¹⁷

¹⁶ Asian Brain. , Com. Content Team. http://www.Lampungpost.com/cetak/cetak.php?id_2004,15_Februari_2010

¹⁷ Kartini Kartono, *Patologi social 2 kenakala remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2001), hlm. 6

Sarwono mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.¹⁸ sedangkan Fuhrman menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.¹⁹

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku sehingga dapat merusak dan mengganggu baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, dilakukan oleh seorang individu yang terdaftar disuatu instansi atau lembaga pendidikan.

c. Bentuk dan Aspek-Aspek Kenakalan siswa

Menurut Jensen kenakalan adalah perilaku-perilaku yang menyimpang dan melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: kerusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.

¹⁸<http://www.damandiri.or.id/file/ulfahmariaugmbab2.pdf>

¹⁹ Jhon. W. Santrock, *ibid*), hlm.104

4. Kenakalan yang melawan status, misalnya meningkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.²⁰

Hurlock berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
2. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
3. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
4. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.²¹

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Jensen dan Hurlock. Terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

d. Karakteristik Siswa Nakal

Menurut Kartono remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:

- 1) Perbedaan struktur intelektual

²⁰ Kartini Kartono, *op cit*, hlm. 6

²¹ [9http://www.damandiri.or.id/file/ulfahmariaugmbab2.pdf](http://www.damandiri.or.id/file/ulfahmariaugmbab2.pdf)

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi- fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal (tes Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

2) Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif.

3) Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

- (a) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- (b) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- (c) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.

- (d) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- (e) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- (f) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- (g) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat²².

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih ambivalen terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kenakalan Siswa

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock, lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

1) Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi

²² Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)

identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja:

- (a) Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya
- (b) Tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

2) Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

3) Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

4) Jenis kelamin

Remaja laki- laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono pada umumnya jumlah remaja laki- laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

6) Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

7) Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal.

8) Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan

jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50:1. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.²³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan siswa

²³ Jhon. W. Santrock, *Op.Cit.*

adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

4. Pengaruh Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Individual terhadap Kenakalan Siswa

Tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentasnya masalah yang dialami klien. Terutama bagi mereka yang aktif mengikuti layanan konseling perorangan ini. Sebab, walaupun layanan konseling individual atau konseling perorangan diadakan, namun keaktifan klien/siswa dalam mengikutinya sangat menentukan kualitas perubahan-perubahan perilaku mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi, “bahwa siswa mengalami proses perubahan tingkah laku setelah mengikuti layanan ini”.²⁴

Secara teori dapat dilihat bahwa semakin aktif siswa mengikuti layanan konseling individual, maka akan semakin bagus perilaku siswa, sehingga tingkat kenakalan yang dilakukan oleh siswa akan semakin kecil.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual ini merupakan sebuah proses untuk merubah perilaku buruk menjadi baik dan itu semua sesuai dengan tujuan dari

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *ibid*, hal. 108

konseling individual itu sendiri untuk menjadikan pribadi yang mandiri dan mampu menyelesaikan permasalahan sendiri.

B. Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya penelitian tentang kenakalan siswa telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Evi Sasrawati, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau tahun 2008 dengan judul : *Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru*. Rumusan masalah bagaimana pemahaman siswa tentang pelaksanaan Layanan konseling individual dan bagaimana siswa memanfaatkan Layanan Konseling Individual disekolah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa terhadap layanan konseling individual, bagaimana siswa memanfaatkan layanan konseling individual. Penelitian dilakukan oleh penulis 3 Januari s.d Juni 16 2008 yang mana dilaksanakan pada SMP Negeri 21 Pekanbaru. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII yang pernah mengikuti layanan konseling individual dan yang menjadi objeknya adalah pelaksanaan konseling individual. Penelitian tidak melakukan penarikan sampel yang dikarenakan populasinya sedikit yaitu berjumlah 25 orang sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan analisisnya adalah menggunakan deskriptif kualitatif dengan persentase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan konseling individual kurang maksimal.

2. Vivie Febrianty, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau tahun 2010 dengan judul: ***Kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Dumai.*** Rumusan masalahnya adalah: Bagaimana kinerja guru pembimbing dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual, dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Dumai dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Dumai. penelitian dilakukan 10 januari s.d 16 April 2010 di SMA Negeri 2 Dumai. Adapun yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang guru pembimbing ditambah 30 siswa yang mengikuti Layanan Konseling Individual. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan deskriptif kualitatif dengan persentase. Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja dari guru pembimbing belum maksimal karena ada berbagai faktor.
3. Maria Husna, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau tahun 2010 dengan judul: ***Upaya Guru Pembimbing Dalam Menanggulagi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.*** Rumusan masalahnya adalah: apa upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi kenakalan siswa dan apa saja faktor yang mempengaruhi upaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru pembimbing dalam menanggulagi kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru dan Untuk mengetahui faktor apa

saja yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Februari s.d Mei 2010, subjeknya adalah guru pembimbing dan objeknya adalah upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa. Teknik analisisnya adalah deskriptif kualitatif dengan persentase. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru pembimbing melaksanakan layanan konseling individual dalam menangani kenakalan siswa.

Meskipun ketiga penelitian di atas ada kesamaannya dengan penelitian yang sedang penulis laksanakan yakni sama-sama menyangkut masalah kenakalan dan konseling individual, namun secara substansi sangat berbeda. Evi Sastra meneliti secara deskriptif tentang konseling individual di SMP Negeri 21 Pekanbaru, sedangkan Vivie Febrianty meneliti secara deskriptif juga tentang kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, Maria Husna meneliti tentang upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Sementara penelitian yang peneliti laksanakan merupakan penelitian korelasional, dengan menitik beratkan pengaruh keaktifan mengikuti layanan konseling individual terhadap kenakalan siswa di SMP Negeri 21 Pekanbaru. Penelitian ini ingin melihat apakah ada pengaruh yang signifikan keaktifan mengikuti layanan konseling individual yang ada di SMP Negeri 21 Pekanbaru terhadap kenakalan siswa khususnya siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa permasalahan yang terkandung dalam penelitian yang penulis lakukan ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

C. Konsep Operasional

Ada dua variabel pokok dalam penelitian ini. Pertama keaktifan mengikuti layanan konseling individual, kedua adalah kenakalan siswa. Kedua variabel ini perlu dioperasionalkan agar dapat dan mudah diukur.

1. Variabel keaktifan mengikuti layanan konseling individual, diukur melalui indikator-indikator:
 - a. Kehadiran siswa dalam pertemuan-pertemuan layanan konseling individual yang telah dijadwalkan oleh guru pembimbing.
 - b. Kesukarelaan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual, apakah keikutsertaannya itu dilakukan secara ikhlas/ sukarela atau terpaksa.
 - c. Keterbukaan siswa, artinya apakah siswa mau berterus terang apa yang terjadi pada dirinya atau sebaliknya menutup diri.
 - d. Kerjasama. Artinya apakah siswa mau bekerja sama dengan guru pembimbing atau sebaliknya dalam melaksanakan tahap-tahap atau proses layanan konseling individual.
2. Variabel kenakalan siswa diukur melalui indikator-indikator :
 - a. Berkelahi
 - b. Bolos sekolah
 - c. Melanggar peraturan sekolah tentang pakaian.

- d. Melawan pada guru
- e. Berkata-kata kotor
- f. Melakukan pemerasan terhadap teman.
- g. Berdusta kepada guru dan orang tua.
- h. Pergi dari rumah tanpa pamit.

D. Asumsi dan Hipotesa

1. Asumsi

- a. Keaktifan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual berbeda-beda.
- b. Kenakalan siswa berbeda-beda kualitasnya antara satu siswa dengan siswa yang lain.
- c. Ada kecenderungan keaktifan mengikuti layanan konseling individual berpengaruh terhadap kenakalan siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui data yang lampau, setelah menetapkan anggapan dasar maka membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji kebenarannya.²⁵

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dirumuskan suatu hipotesis. sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis akan

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002, hal.26

diuji melalui uji statistik yang akan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesa Alternatif (Ha) :

Terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan mengikuti layanan konseling individual terhadap kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

Hipotesa Null (Ho) :

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan mengikuti layanan konseling individual terhadap kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

Pada hipotesa di atas terdapat dua variabel pokok, pertama variabel bebas atau variabel pengaruh atau *dependent variable* dalam hal ini adalah keaktifan mengikuti layanan konseling individual. Kedua variabel terikat atau variabel terpengaruh atau *independent variable* dalam hal ini adalah kenakalan siswa.

Variabel keaktifan mengikuti layanan konseling individual diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu aktif, kurang aktif dan tidak aktif (pasif). Sedangkan variabel kenakalan siswa juga diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu ringan, sedang dan berat.

Dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, maka kedua variabel tersebut memiliki jenis yang sama yaitu sama-sama data ordinal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian ini dimulai dari tanggal 2 Maret 2010 dan berakhir pada tanggal 16 Agustus 2010. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 21 Pekanbaru. Adapun alasan penulis meneliti disini adalah karena penulis menemukan gejala-gejala dari permasalahan yang penulis teliti dan lokasi sekolah ini sangat strategis sehingga penulis tidak mengalami kesulitan untuk mengumpulkan data dan hal-hal yang terkait dalam penelitian ini.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa. Sedangkan objek penelitian adalah pengaruh keaktifan mengikuti layanan konseling individual terhadap kenakalan siswa.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang tercatat telah mengikuti layanan konseling individual berjumlah 32 orang. Oleh karena populasi tergolong kecil maka penulis tidak mengadakan penarikan sample, artinya seluruh populasi diteliti dan bentuk penelitian ini adalah penelitian koresional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
SAMPEL PENELITIAN

Nomor	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual
1	VIII- 1	42 siswa	1 siswa
2	VIII- 2	43 siswa	3 siswa
3	VIII- 3	42 siswa	3 siswa
4	VIII- 4	42 siswa	2 siswa
5	VIII- 5	43 siswa	3 siswa
6	VIII- 6	43 siswa	4 siswa
7	VIII- 7	43 siswa	4 siswa
8	VIII- 8	43 siswa	8 siswa
9	VIII- 9	44 siswa	4 siswa
Total		428 siswa	32 siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini Penulis menggunakan beberapa cara yaitu:

1. Angket adalah daftar pertanyaan yang dikirimkan kepada responden baik secara langsung untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual dan tingkat kenakalan siswa setelah mengikuti layanan konseling individual. Angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup dimana setiap item pertanyaan telah penulis sediakan alternatif jawabannya. Setiap pertanyaan terdiri dari tiga buah alternative jawaban (*option*) yaitu alternatif jawaban: A yang menggambarkan intensitas keaktifan mengikuti layanan konseling individual yang tinggi serta menggambarkan intensitas kenakalan yang ringan.

B yaitu alternatif yang menggambarkan intensitas keaktifan mengikuti layanan konseling individual yang sedang juga menggambarkan intensitas kenakalan yang sedang.

C yaitu alternatif yang menggambarkan intensitas keaktifan mengikuti layanan konseling individual yang rendah dan juga menggambarkan intensitas kenakalan yang tinggi.

Untuk kepentingan analisa, setiap alternatif jawaban diberi bobot.

Alternatif jawaban A berbobot 3, B berbobot 2 dan C berbobot 1.

Tabel 2

**KISI-KISI ANGKET TENTANG KEAKTIFAN MENGIKUTI LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL DAN KENAKALAN SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 21 PEKANBARU**

NO	VARIABEL	INDIKATOR	JUMLAH ITEM	NO ITEM
1	Keaktifan Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual	1. Kehadiran siswa mengikuti layanan konseling individu 2. Kesukarelaan siswa 3. Keterbukaan siswa 4. Kerjasama	2 2 2 3	1, 2 3, 4 5, 6 7, 8, 9,
2	Kenakalan Siswa	1. Berkelahi 2. Bolos Sekolah 3. Melanggar peraturan sekolah tentang pakaian 4. Melawan pada guru 5. Berkata-kata kotor 6. Berbohong 7. Melakukan pemerasan 8. Pergi dari rumah tanpa pamit	1 1 2 2 1 1 1 1	1 2 3, 4 5, 6 7 8 9 10

2. Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung untuk mendapatkan data sekolah tempat penelitian berlangsung.

E. Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual dan tingkat kenakalan siswa, data yang telah terkumpul dianalisa secara deskriptif kualitatif dengan persentase”.¹ Rumusnya adalah :

$$P = \frac{F}{N}$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah frekuensi keseluruhan.

Aktif tidaknya siswa dalam mengikuti layanan konseling individual dan berat ringannya kenakalan siswa ditentukan oleh skor persentase akhir yang diperoleh, dengan ketentuan jika skor persentase akhir diperoleh antara :

76 % sampai dengan 100%, maka disimpulkan bahwa siswa aktif dalam mengikuti layanan konseling individual serta kenakalan siswa tergolong ringan.

50% sampai dengan 75%, disimpulkan bahwa siswa kurang aktif dalam mengikuti layanan konseling individual serta kenakalan siswa tergolong sedang.

0% sampai dengan 49% disimpulkan bahwa siswa tidak aktif dalam mengikuti layanan konseling individual serta kenakalan siswa tergolong berat.

¹ Suharsimi Arikunto, *ibid*, hlm. 202

Untuk mengetahui pengaruh keaktifan mengikuti layanan konseling individual terhadap kenakalan siswa di SMP Negeri 21 Pekanbaru maka data yang telah dikumpulkan dianalisa secara statistik dengan menggunakan teknik korelasi. Karena jenis data kedua variabel sama-sama ordinal, maka teknik korelasi yang digunakan adalah *koefisien korelasi kontingensi*, dengan rumus :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan :

C : Koefisien kontingensi

N : Banyak subjek

X^2 : Diperoleh melalui rumus

$$X^2 = \sum \frac{fo - fh}{N}$$

²Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Pustaka Pelajar, Pekanbaru, 2006. hlm. 108

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri Sekolah

Pada tahun 1991 dibangunlah sebuah disekolah dilokasi Jl. Soekarno Hatta No. 639 Pekanbaru. Selesai pembangunan gedung sekolah maka bukalah pendaftaran untuk pertama khas dengan jumlah siswa 82 orang, dengan jumlah pengajar sebanyak 28 orang guru.

Awal berdiri, sekolah diberi nama SMP Negeri 21 Tampan, kemudian diganti lagi dengan nama SMP Negeri 21 Tampan, pada tahun 1997 sekolah berganti nama lagi sesuai dengan ketentuan pemerintah menjadi SLTP 20 Pekanbaru dan nama ini bertahan hingga tahun 1998. Pada tahun yang sama sekolah diubah mejadi SLTP Negeri 21 Pekanbaru hingga tahun 2001. kemudian terjadi perubahan menjnadi SMP Negeri 21 Pekanbaru dan nama tersebut bertahan sampai sekarang ini. Sejak berdiri SMP Negeri 21 Pekanbaru ini, dari tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda pekanbaru dan sekitarnya khususnya.

Adapun nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Negeri 21 Pekanbaru ini adalah sebagai berikut :

- a. Mustafa Syaid (1991-1999)
- b. Drs. Marsulin Jhon (2000-2002)
- c. H. Mardi S S.Pd (2003-2007)
- d. Bismarck MM (2008 - sampai sekarang)

Kurikulum yang digunakan sekolah sejak berdiri sampai sekarang adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulun 1994
- b. Kurikulum 1999
- c. Kurikulum 2004 (KBK)
- d. KTSP

SMP Negeri 21 Pekanbaru bertempat di jalan Soekarno_Hatta No. 639 Pekanbaru. Jumlah Total kelas dari kelas VII sampai dengan kelas IX disekolah ini adalah 27 kelas, yaitu lokal untuk kelas VIII dan 9 lokal untuk kelas IX. Jumlah siswa perkelas sekitar lebih kurang 45 orang siswa. Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 7 guru pembimbing, dimana masing-masing guru pembimbing diberikan beban untuk membina kelas yang telah ditetapkan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaannya bimbingan dan konseling di SMP Negeri 21 Pekanbaru ini adalah:

- a. Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individual
- b. Meja dan kursi untuk konseling kelompok dan bimbingan kelompok
- c. Satu papan informasi yang digunakan untuk memberi informasi-informasi tentang pengembangan diri siswa

- d. Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa
- e. Buku kasus siswa
- f. Seperangkat kursi tamu
- g. Seperangkat meja diskusi
- h. Meja kursi guru pembimbing
- i. Poster-poster tentang pemahaman siswa
- j. Air minum di ruang BK
- k. Papan tata tertib

Dilingkungan SMP Negeri 21 Pekanbaru mempunyai lapangan olahraga yaitu satu lapangan volley ball, satu lapangan basket dan lapangan untuk main bola kaki.

2. Kurikulum

Kurikulum adalah satu hal yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu perhatian maksimal terhadap pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang mesti dilakukan. Kurikulum yang ditetapkan di SMP Negeri 21 Pekanbaru adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK, hanya saja pada KTSP sekolah diberikan wewenang yang sebenarnya dalam keseluruhan system pembelajaran di sekolah, yaitu:

- a. Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi subjek didik lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas

- b. Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya perangkat kurikulum, Pembina kreatifitas dan kemampuan tenaga pendidikan serta pengembangan system informasi kurikulum.
- c. Kurikulum ini dapat mengiring peserta didik memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya
- d. Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun secara kelompok dengan menggunakan sebagai metode atau pendekatan yang bervariasi, sumber belajar yang digunakan pada kurikulum ini tidak hanya guru yang efektif akan tetapi siswalah yang menemukan materi yang ingin dicapai, mencakup lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik terasa nyaman, senang dan termotivasi untuk belajar mandiri.

Dalam konsep kurikulum ini disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu pelajaran. Kurikulum tersebut sedemikian sehingga kurikulum tersebut terdiri atas:

- a. Pendidikan Agama
 - 1) Pendidikan Agama Islam
 - 2) Pendidikan Agama Kristen
- b. Pendidikan Dasar Umum

- 1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Matematika
- 3) Ilmu Pengetahuan Alam yang terdiri atas :
 - a) Biologi
 - b) Fisika
 - c) Kimia
- 4) Bahasa Indonesia
- 5) Ilmu Pengetahuan Sosial Yang terdiri atas :
 - a) Sejarah
 - b) Geografi
 - c) Ekonomi
- 6) Penjaskes
- 7) Muatan Lokal yang terdiri atas :
 - a) TAM (Tulisan Arab melayu)
 - b) KMR
 - c) TIK

3. Keadaan Siswa

Siswa yang diterima di SMP Negeri 21 Pekanbaru adalah siswa SD/MI yang berasal dari tamatan sekolah umum maupun agama. Keadaan siswa SMP Negeri 20 Pekanbaru pada tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 1130 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3
KEADAAN SISWA SMP NEGERI 21 PEKANBARU
TAHUN 2009 / 2010

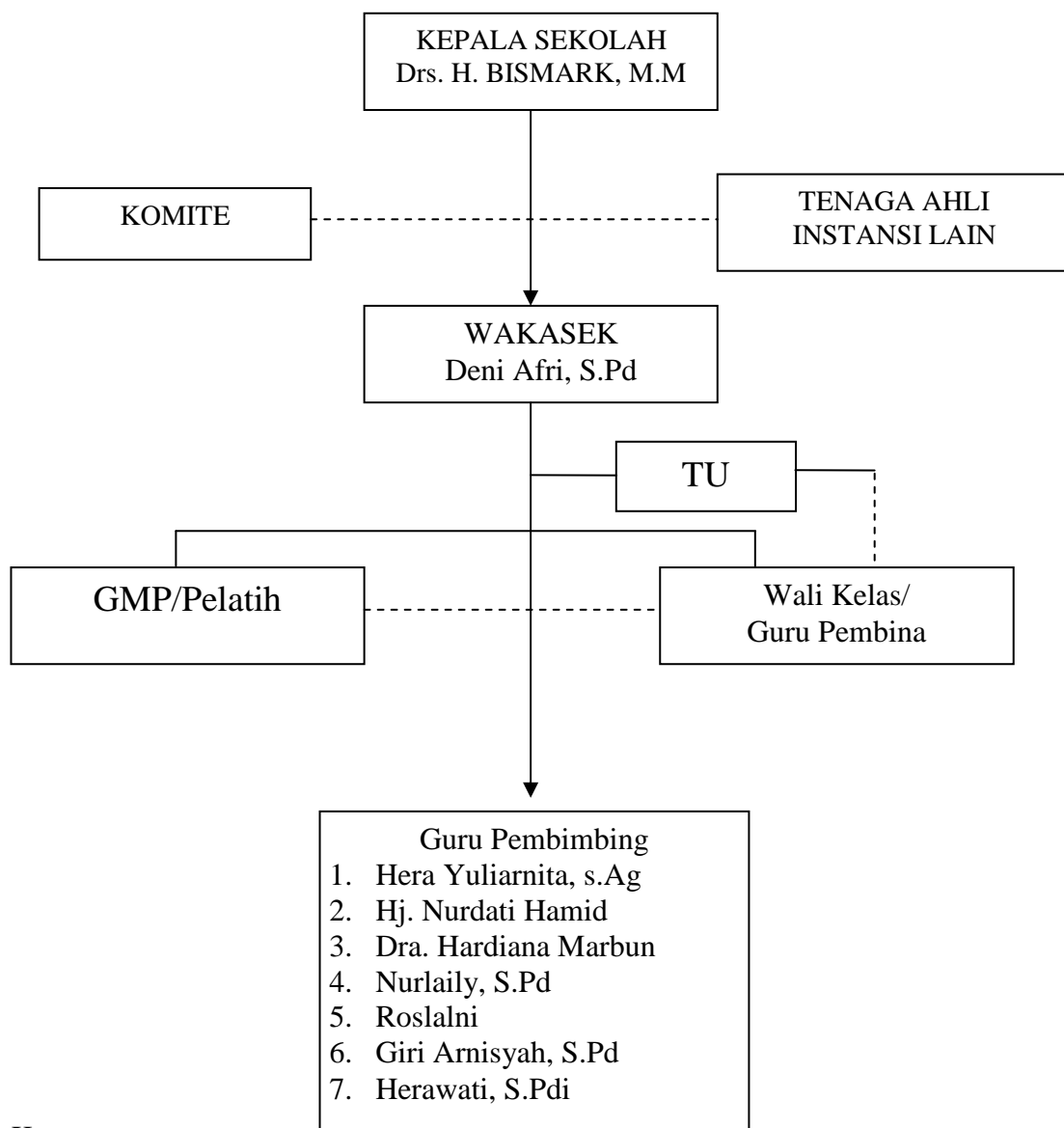
No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	185	193	378
2	VIII	150	210	360
3	X	213	179	392
Jumlah		548	582	1130

4. Keadaan BK

Sekolah SMP Negeri 21 Pekanbaru sudah berdiri sejak tahun 1990, ketika itu belum ada BK. Pada tahun 1992-1994, sekolah ini sudah memiliki 1 orang guru pembimbing yaitu Drs. Mansulin Jhon. Tahun 1994-2000, guru pembimbing ditambah 2 orang yaitu ibu Roslaili dan ibu Nurdati Hamid. Tahun 2001 bapak Drs. Mansulin Jhon diangkat menjadi kepala sekolah di SMP Negeri 21 Pekanbaru. Maka, jabatannya sebagai guru pembimbing digantikan dengan 2 orang guru pembimbing tersebut. Pada tahun yang sama pula kepala sekolah mengangkat ibu Hera Yuliarnita S.Pd menjadi guru pembimbing di SMP Negeri 21 Pekanbaru. Karena kepala sekolah ini berasal dari S1 BK di UNRI hingga dia sangat memahami bahwa pentingnya guru pembimbing di sekolah. Pada tahun 2006 dengan kepala sekolah H. Marbun guru pembimbing ditambah 3 orang lagi yaitu Nurlayli, Dra. Hadiana Marbun dan Herawati. Maka,

sampai pada tahun 2009/2010 dengan kepala sekolah Drs. H. Bismark mempunyai 7 orang guru pembimbing di sekolah SMP Negeri 21 Pekanbaru. Yang menjadi koordinator BK di SMP Negeri 21 Pekanbaru adalah Hera Yuliarnita S.Pd dan 6 orang guru pembimbing lainnya adalah anggota. Ketujuh guru pembimbing disekolah ini sudah membagi tugasnya dengan memiliki siswa asuh kurang lebih sebanyak 150 orang .

Bagan 1
Struktur Orgsnisasi Pelayanan BK di Sekolah SMP Negeri 21
Pekanbaru Tahun 2009-2010



Keterangan :

- Garis Komando
- - - - - Garis Koordinasi
- - - - - Garis Konsultasi

B. Penyajian Data

1. Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Individual

Untuk data ini, penulis mengumpulkan angket yang telah disebarakan kepada siswa kelas VIII sebanyak 32 orang dan memenuhi syarat untuk diolah sebanyak 32 buah angket. Angket yang telah terkumpul, dihitung skornya (Rekapitulasi olahan angket terlampir). Adapun rincian Aspek-aspek keaktifan siswa mengikuti layanan konseling individual, bisa dilihat dari tabel berikut:

TABEL 4

KEHADIRANAN SISWA MENGIKUTI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

N O	PERNYATAAN ANGKET	ALTERNATIF JAWABAN						JUMLAH	
		SR		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Kehadiran siswa di setiap jadwal untuk konseling individual.	15	47	9	28	8	25	32	100%
2	Ketepatan waktu siswa hadir untuk mengikuti konseling individual.	13	40.6	10	31.2	9	28.2	32	100%
TOTAL		28	43.75	19	29.7	17	26.55	64	100%

Untuk indikator kehadiran siswa dalam mengikuti layanan konseling individual, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Sering” berjumlah 28 dengan prosentase 43.75%, jawaban “Jarang” berjumlah 19 dengan prosentase 29.7%, jawaban “Tidak pernah” berjumlah 17 dengan prosentase 26.55%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah

“Sering” dengan prosentase 43.75%, dan yang terendah adalah jawaban “Tidak Pernah” dengan prosentase 26.55%.

TABEL 5
KESUKARELAAN SISWA MENGIKUTI LAYANAN KONSELING
INDIVIDUAL

N O	PERNYATAAN ANGKET	ALTERNATIF JAWABAN						JUMLAH	
		SR		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Kesukarelaan siswa untuk mengikuti konseling individual.	19	59.5	6	18.7	7	21.8	32	100%
2	Ketidak terpaksaan siswa mengikuti layanan konseling individual.	12	37.6	10	31.2	10	31.2	32	100%
TOTAL		31	48.44	16	25	17	26.56	64	100%

Untuk indikator kesukarelaan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Sering” berjumlah 31 dengan prosentase 48.44%, jawaban “Jarang” berjumlah 16 dengan prosentase 25%, jawaban “Tidak pernah” berjumlah 17 dengan prosentase 26.56%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah “Sering” dengan prosentase 48.44%, dan yang terendah adalah jawaban “Tidak Pernah” dengan prosentase 26.56%.

TABEL 6
KETERBUKAAN SISWA MENGIKUTI LAYANAN KONSELING
INDIVIDUAL

N O	PERNYATAAN ANGKET	ALTERNATIF JAWABAN						JUMLAH	
		SR		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Keterbukaan siswa menyatakan isi hatinya.	13	40.6	12	37.6	7	21.8	32	100%
2	Siswa membuka diri saat mengikuti konseling individual.	17	53.1	10	31.2	5	15.7	32	100%
TOTAL		30	46.87	22	34.38	12	18.75	64	100%

Untuk indikator keterbukaan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Sering” berjumlah 30 dengan prosentase 46.87%, jawaban “Jarang” berjumlah 22 dengan prosentase 34.38%, jawaban “Tidak pernah” berjumlah 12 dengan prosentase 18.34%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah “Sering” dengan prosentase 46.87%, dan yang terendah adalah jawaban “Tidak Pernah” dengan prosentase 18.34%.

TABEL 7
KERJASAMA SISWA MENGIKUTI LAYANAN KONSELING
INDIVIDUAL

N O	PERNYATAAN ANGKET	ALTERNATIF JAWABAN						JUMLAH	
		SR		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Siswa menjalankan hasil kesepakatan dari konseling.	11	34.4	16	50	5	15.6	32	100%
2	Kesungguhan siswa menjalankan hasil dari konseling individual.	10	31.2	16	50	6	18.8	32	100%
3	Manfaat kerjasama dalam konseling individual.	10	31.2	11	34.4	11	34.4	32	100%
TOTAL		31	32.29	43	44.79	22	22.92	96	100%

Untuk indikator kerjasama siswa dalam mengikuti layanan konseling individual, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Sering” berjumlah 31 dengan prosentase 32.29%, jawaban “Jarang” berjumlah 43 dengan prosentase 44.79%, jawaban “Tidak pernah” berjumlah 22 dengan prosentase 22.92%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah “Sering” dengan prosentase 44.79%, dan yang terendah adalah jawaban “Tidak Pernah” dengan prosentase 29.92%.

Untuk mengetahui rincian keaktifan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru dalam mengikuti layanan konseling individual, dengan gambaran hasil perhitungan keaktifan siswa akan dijelaskan pada tabel di bawah ini :

TABEL 8
KEAKTIFAN SISWA MENGIKUTI LAYANAN KONSELING
INDIVIDUAL

NO	Kategori	Interval	Jumlah	
			F	P
1.	Aktif	2.10 – 3.00	20	62.5
2.	Sedang	1,10 – 2,00	8	25
3.	Tidak Aktif	0,00 – 1,00	4	12.5

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa 20 orang siswa (62,5%) dikategorikan aktif dalam mengikuti layanan konseling individual, dan 8 orang siswa (25%) dikategorikan sedang dalam mengikuti layanan konseling individual dan 4 orang siswa (12.5%) dikategorikan tidak aktif dalam mengikuti layanan konseling individual .

2. Kenakalan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Individual

Untuk data ini, penulis juga mengumpulkan angket yang telah disebarkan kepada siswa kelas VIII sebanyak 32 orang dan memenuhi syarat untuk diolah sebanyak 32 buah angket. Angket yang telah terkumpul, dihitung skornya (Rekapitulasi olahan angket terlampir) Adapun rincian tentang kenakalan siswa, bisa dilihat dari tabel berikut:

TABEL 9
PERKELAHIAN SISWA

N O	PERNYATAAN ANGKET	ALTERNATIF JAWABAN						JUMLAH	
		SR		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Siswa yang sudah mampu menahan emosi agar tidak berkelahi.	11	34.4	12	37.5	10	31.1	32	100%
TOTAL		11	34.4	12	37.5	10	31.1	32	100%

Untuk indikator siswa yang berkelahi, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Ya” berjumlah 11 dengan prosentase 34.4%, jawaban “Jarang” berjumlah 12 dengan prosentase 37.5%, jawaban “Tidak pernah” berjumlah 10 dengan prosentase 31.1%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah “Jarang” dengan prosentase 37.5%, dan yang terendah adalah jawaban “Tidak Pernah” dengan prosentase 31.1%.

TABEL 10
SISWA YANG BOLOS

N O	PERNYATAAN ANGKET	ALTERNATIF JAWABAN						JUMLAH	
		Y		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Siswa yang tidak mengulangi bolos setelah mengikuti layanan konseling individual.	17	53	8	25	7	22	32	100%
TOTAL		17	53	8	25	7	22	32	100%

Untuk indikator siswa yang tidak bolos lagi, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Ya” berjumlah 17 dengan prosentase 53%, jawaban “Jarang” berjumlah 8 dengan prosentase 25%, jawaban “Tidak pernah” berjumlah 7 dengan prosentase 22%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah “Sering” dengan prosentase 53%, dan yang terendah adalah jawaban “Tidak Pernah” dengan prosentase 22%.

TABEL 12
MENTAATI PERATURAN SEKOLAH

N O	PERNYATAAN ANGKET	ALTERNATIF JAWABAN						JUMLAH	
		Y		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Siswa mematuhi peraturan sekolah tentang berpakaian.	24	75	3	9.4	5	15.6	32	100%
2	Siswa telah menggunakan pakaian seragam lengkap.	24	75	3	9.4	5	15.6	32	100%
TOTAL		48	75	6	9.4	10	15.6	64	100%

Untuk indikator siswa yang mematuhi peraturan sekolah, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Ya” berjumlah 48 dengan prosentase 75%, jawaban “Jarang” berjumlah 6 dengan prosentase 9.4%, jawaban “Tidak pernah” berjumlah 10 dengan prosentase 15.6%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah “Ya” dengan prosentase 75%, dan yang terendah adalah jawaban “Jarang” dengan prosentase 9.4%.

TABEL 13
SISWA YANG MELAWAN PADA GURU

N O	PERNYATAAN ANGKET	ALTERNATIF JAWABAN						JUMLAH	
		Y		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Siswa bertutur kata dengan baik kepada guru apabila di tegur.	9	28.1	12	37.5	11	34.4	32	100%
2	Siswa menerapkan sopan santun pada semua anggota sekolah	5	15.6	11	34.4	16	50	32	100%
TOTAL		14	21.8	23	36	27	42.2	32	100%

Untuk indikator siswa yang berkelahi, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Ya” berjumlah 14 dengan prosentase 21.8%, jawaban “Jarang” berjumlah 23 dengan prosentase 36%, jawaban “Tidak pernah” berjumlah 27 dengan prosentase 42.2%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah “Tidak Pernah” dengan prosentase 42.2%, dan yang terendah adalah jawaban “Ya” dengan prosentase 21.8%.

TABEL 14
PERKATAAN KOTOR

N O	PERNYATAAN ANGKET	ALTERNATIF JAWABAN						JUMLAH	
		SR		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Siswa bertutur kata dengan baik saat berinteraksi dengan sesame teman.	11	34.4	14	43.75	7	21.85	32	100%
TOTAL		11	34.4	14	43.75	7	21.85	32	100%

Untuk indikator siswa yang sudah bertutur kata dengan baik saat berinteraksi dengan teman, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Ya” berjumlah 11 dengan prosentase 34.4%, jawaban “Jarang” berjumlah 14 dengan prosentase 43.75%, jawaban “Tidak pernah” berjumlah 7 dengan prosentase 21.85%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah “Jarang” dengan prosentase 43.75%, dan yang terendah adalah jawaban “Tidak Pernah” dengan prosentase 21.85%.

TABEL 15
PEMERASAN

N O	PERNYATAAN ANGKET	ALTERNATIF JAWABAN						JUMLAH	
		SR		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Siswa tidak pernah Lagi melakukan pemerasan terhadap teman.	7	21.87	10	31.25	15	46.87	32	100%
TOTAL		7	21.87	10	31.26	15	46.87	32	100%

Untuk indikator siswa yang tidak pernah lagi melakukan pemerasan, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Ya” berjumlah 7 dengan prosentase 21.87%, jawaban “Jarang” berjumlah 10 dengan prosentase 31.26%, jawaban “Tidak pernah” berjumlah 15 dengan prosentase 46.87%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah “Tidak Pernah” dengan prosentase 46.87%, dan yang terendah adalah jawaban “Ya” dengan prosentase 21.87%.

TABEL 16
BOHONG

N O	PERNYATAAN ANGKET	ALTERNATIF JAWABAN						JUMLAH	
		SR		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Siswa jujur pada diri sendiri dan orang Lain.	11	34.4	12	37.5	10	31.1	32	100%
TOTAL		11	34.4	12	37.5	10	31.1	32	100%

Untuk indikator siswa yang berkelahi, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Ya” berjumlah 11 dengan prosentase

34.4%, jawaban “Jarang” berjumlah 12 dengan prosentase 37.5%, jawaban “Tidak pernah” berjumlah 10 dengan prosentase 31.1%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah “Jarang” dengan prosentase 37.5%, dan yang terendah adalah jawaban “Tidak Pernah” dengan prosentase 31.1%.

TABEL 17
PERGI DARI RUMAH TANPA PAMIT

N O	PERNYATAAN ANGKET	ALTERNATIF JAWABAN						JUMLAH	
		SR		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Siswa yang sudah mampu menahan emosi agar tidak berkelahi.	22	68.75	3	9.4	7	21.85	32	100%
TOTAL		22	68.75	3	9.4	7	21.85	32	100%

Untuk indikator siswa pergi dari rumah tanpa pamit, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Ya” berjumlah 22 dengan prosentase 68.75%, jawaban “Jarang” berjumlah 3 dengan prosentase 9.4%, jawaban “Tidak pernah” berjumlah 7 dengan prosentase 21.85%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah “Ya” dengan prosentase 68.75%, dan yang terendah adalah jawaban “Jarang” dengan prosentase 9.4%.

TABEL 18
KENAKALAN SISWA SETELAH MENGIKUTI LAYANAN KONSELING
INDIVIDUAL

NO	Kategori	Interval	Jumlah	
			F	P
1.	Ringan	2,10 – 3,00	15	46.8
2.	Sedang	1,10 – 2,00	14	43.7
3.	Berat	0,00 – 1,00	3	9.5

Dari table 22 di atas dapat diketahui bahwa 15 orang siswa (46.8%) diklasifikasikan memiliki kenakalan yang ringan, 14 orang siswa (43.7%) di kategorikan pada tingkat kenakalan yang sedang dan 3 orang siswa (9.5) yang dikategorikan pada tingkat kenakalan tinggi setelah mengikuti layanan layanan konseling individual.

C. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Untuk data angket, dianalisis dengan kuantitatif (angka-angka) dan dilengkapi dengan kualitatif (kalimat-kalimat). Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh:

1. Langkah pertama adalah menentukan bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti Layanan Konseling Individual.

TABEL 19
REKAPITULASI JAWABAN ANGKET TENTANG KEAKTIFAN SISWA
DALAM MENGIKUTI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

No Item	SERING		JARANG		TIDAK PERNAH		Jumlah	
	F	P	F	P	F	P	F	P
1	15	47%	9	28%	8	25%	32	100%
2	13	40%	10	31.2%	9	28.2%	32	100%
3	19	59.5%	6	18.7%	7	21.8%	32	100%
4	12	37.6%	10	31.2%	10	31.2%	32	100%
5	13	40.6%	12	37.6%	7	21.8%	32	100%
6	17	51.3%	10	31.2%	5	15.7%	32	100%
7	11	34.4%	16	50%	5	15.6%	32	100%
8	10	31.2%	16	50%	6	18.8%	32	100%
9	10	31.2%	11	34.4%	11	34.4%	32	100%
Jumlah	120	-	100	-	68		288	100%

Keterangan :

Dari tabel 20 di atas diketahui bahwa dari 32 orang siswa yang diberikan angket sebanyak 9 pernyataan, dapat diketahui bahwa pada jawaban "Sering" dipilih sebanyak 120 kali oleh siswa, sedang pada jawaban "Jarang" dipilih sebanyak 100 kali oleh siswa, dan untuk jawaban "Tidak Pernah" dipilih sebanyak 68 kali oleh siswa. Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100 & P &= \frac{F}{N} \times 100 & P &= \frac{F}{N} \times 100 \\
 &= \frac{120}{288} \times 100 & &= \frac{100}{288} \times 100 & &= \frac{68}{288} \times 100 \\
 &= 41.66\% & &= 34.72\% & &= 23.61\%
 \end{aligned}$$

Setelah dipersentasekan kemudian angka tersebut ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif dengan kriteria sebagai berikut:

76%-100% Tinggi

50%-75% Sedang

0,00%-49% Rendah

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti Layanan Konseling Individual “Rendah” atau “Tidak Aktif” yaitu 41.66%.

Layanan konseling individual memiliki tujuan umum dan khusus didalam tujuan umum mencakup tujuan khusus yang telah dikaitkan langsung dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya. Pertama, melalui konseling individual klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman). Kedua, pemahaman itu mengarah pada pengembangan persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (fungsi pemahaman). Ketiga, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsure positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien (fungsi pengembangan\pemeliharaan). Keempat, pengembangan\pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya permasalahan, akan merupakan kekuatan bagi tercegahnya menjalarnya dialami, sehingga diharapkan tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin akan timbul (fungsi pencegahan). Lebih jauhnya, Kelima, apabila masalah klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien

teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi).¹

Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi konseling itu, secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk berperikehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*) dan pencapaian ini lah menyatakan bahwa konseling individual merupakan “jantung hatinya” seluruh layanan konseling.

Keaktifan siswa kelas VIII SMP negeri 21 Pekanbaru dalam mengikuti Layanan Konseling Individual dikategorikan Aktif dengan jumlah prosentase 41.66%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak aktif dalam mengikuti layanan konseling individual, sehingga siswa tidak dapat mengambil manfaat dari layanan konseling individual yang telah mereka ikuti. Dengan demikian, layanan konseling individual yang telah didapatkan oleh siswa itu tidak mampu dikuasai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak dapat mencapai perikehidupan yang efektif sesuai dengan wujud sasaran konseling individual itu sendiri.

Dilihat dari tujuan yang telah diuraikan diatas bahwa konseling individual merupakan salah satu layanan konseling yang tujuan utamanya adalah pengentasan masalah dari klien yang disini adalah siswa agar ia mampu mendapatkan perikehidupan sehari-hari yang efektif. Layanan ini dapat benar-benar bermanfaat apabila klien terlibat secara aktif dalam menjalani layanan ini sehingga keaktifan itu dapat menentukan kualitas

¹ Ibid, Prayitno, hal. 4-6

perubahan-perubahan perilaku. Sebagaimana dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa siswa mengalami proses perubahan tingkah laku setelah mengikuti layanan ini.²

2. Langkah kedua menentukan bagaimana kenakalan siswa setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

TABEL 20
REKAPITULASI JAWABAN ANGKET TENTANG KENAKALAN
SISWA

No Item	SERING		JARANG		TIDAK PERNAH		Jumlah	
	F	P	F	P	F	P	F	P
1	11	34.4%	12	37.5%	10	31.1%	32	100%
2	17	53%	8	25%	7	22%	32	100%
3	24	75%	3	9.4%	5	15.6%	32	100%
4	24	75%	3	9.4%	5	15.6%	32	100%
5	9	28.1%	12	37.5%	11	34.45	32	100%
6	5	15.6%	11	34.4%	16	50%	32	100%
7	11	34.4%	14	43.75%	7	21.85%	32	100%
8	7	21.87%	10	31.25%	15	46.87%	32	100%
9	11	34.4%	12	37.5%	10	31.1%	32	100%
10	6	18.75%	6	18.75%	20	62.5%	32	100%
11	7	21.87%	12	37.5%	13	40.63%	32	100%
12	22	68.75	3	9.4%	7	21.85%	32	100%
Jumlah	147	-	106	-	126	-	288	-

Keterangan :

Dari tabel 21 diatas diketahui bahwa dari 32 orang siswa yang diberikan angket sebanyak 12 pernyataan, dapat diketahui bahwa pada jawaban "Sering" dipilih sebanyak 147 kali oleh siswa, sedang pada jawaban "Jarang" dipilih sebanyak 106 kali oleh siswa, dan untuk jawaban "Tidak Pernah" dipilih sebanyak 126 kali oleh siswa. Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

² Ibid, Dewa Ketut Sukardi, 108

$$\begin{array}{lll}
 P = \frac{F}{N} \times 100 & P = \frac{F}{N} \times 100 & P = \frac{F}{N} \times 100 \\
 = \frac{147}{288} \times 100 & = \frac{106}{288} \times 100 & = \frac{126}{288} \times 100 \\
 = 51.04\% & = 36.80\% & = 43.75\%
 \end{array}$$

Setelah dipersentasekan kemudian angka tersebut ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif dengan kriteria sebagai berikut:

76%-100% Ringan

50%-75% Sedang

0,00%-49% Tinggi

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa dikategorikan “Sedang” yaitu 51.06%.

Kenakalan siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru masuk kategori “sedang” mereka melakukan kenakalan-kenakalan yang biasa terjadi pada usia sekolah ini, adapun kenakalan yang termasuk sering mereka lakukan adalah bolos sekolah, masih ada siswa yang cabut pada mata pelajaran tertentu dan itu dikarenakan bebagi hal yang mengakibatkan demikian, pergi dari rumah tanpa pamit, bohong, melawan guru disekolah.

Dilihat dari kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru ini menurut pendapat Jansen yang menyatakan kalau kenakalan itu adalah prilaku-perilaku yang menyimpang dan melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.

3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.³

Semua kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 21 ini kebanyakan adalah kenakalan-kenakalan yang melawan status sesuai dengan pendapat Jansen yang telah membagi kenakalan menjadi 4 bentuk.

3. Langkah ketiga yaitu mencari korelasi antara keaktifan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual terhadap kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru. Dengan menggunakan rumus koefisien Korelasi Kontingensi sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

$$X^2 = \sum \frac{fo - fh}{N}$$

³ Kartini Kartono, *ibid*, hlm. 6

TABEL 21
DATA KEAKTIFAN SISWA MENGIKUTI LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL (VARIABEL X)

Nomor Urut Siswa	Jumlah skor Jawaban Angket	Mean	Kategori
1	25	2.77	Tinggi
2	27	3.00	Tinggi
3	27	3.00	Tinggi
4	27	3.00	Tinggi
5	19	2.11	Tinggi
6	18	2.00	Sedang
7	13	1.44	Sedang
8	15	1.66	Sedang
9	9	1.00	Rendah
10	9	1.00	Rendah
11	20	2.22	Sedang
12	27	3.00	Tinggi
13	18	2.00	Sedang
14	19	2.11	Tinggi
15	9	1.00	Rendah
16	9	1.00	Rendah
17	20	2.22	Tinggi
18	27	3.00	Tinggi
19	27	3.00	Tinggi
20	20	2.22	Tinggi
21	21	2.33	Tinggi
22	27	3.00	Tinggi
23	19	2.11	Tinggi
24	23	2.55	Tinggi
25	18	2.00	Sedang
26	27	3.00	Sedang
27	21	2.33	Sedang
28	20	2.22	Tinggi
29	18	2.00	Sedang
30	13	1.44	Sedang
31	27	3.00	Tinggi
32	12	1.30	Sedang

TABEL 22
DATA TENTANG KENAKALAN SISWA (VARIABEL Y)

Nomor Urut Siswa	Jumlah skor Jawaban Angket	Mean	Kategori
1	29	2.41	Ringan
2	31	2.58	Ringan
3	31	2.58	Ringan
4	19	1.58	Ringan
5	28	2.33	Ringan
6	25	2.08	Sedang
7	33	2.75	Ringan
8	31	2.58	Ringan
9	31	2.58	Ringan
10	32	2.66	Ringan
11	28	2.33	Ringan
12	12	1.00	Rendah
13	36	3.00	Ringan
14	28	2.33	Ringan
15	27	2.25	Ringan
16	35	2.91	Ringan
17	29	2.41	Ringan
18	12	1.00	Rendah
19	15	1.25	Sedang
20	24	2.00	Sedang
21	25	2.08	Sedang
22	24	2.00	Sedang
23	23	1.91	Sedang
24	24	2.00	Sedang
25	24	2.00	Sedang
26	19	1.58	Sedang
27	24	2.00	Sedang
28	23	1.91	Sedang
29	32	2.66	Ringan
30	21	1.75	Sedang
31	12	1.00	Rendah
32	21	1.75	Sedang

Langkah selanjutnya, kedua data tersebut akan dipasangkan ke dalam tabel pasangan data sebagai berikut:

TABEL 23
PASANGAN DATA VARIABEL X DAN Y

No. urut siswa	Variabel X	Variabel Y
1	Tinggi	Ringan
2	Tinggi	Ringan
3	Tinggi	Ringan
4	Tinggi	Ringan
5	Tinggi	Ringan
6	Sedang	Sedang
7	Sedang	Ringan
8	Sedang	Ringan
9	Rendah	Ringan
10	Rendah	Ringan
11	Sedang	Ringan
12	Tinggi	Rendah
13	Sedang	Ringan
14	Tinggi	Ringan
15	Rendah	Ringan
16	Rendah	Ringan
17	Tinggi	Ringan
18	Tinggi	Rendah
19	Tinggi	Sedang
20	Tinggi	Sedang
21	Tinggi	Sedang
22	Tinggi	Sedang
23	Tinggi	Sedang
24	Tinggi	Sedang
25	Sedang	Sedang
26	Sedang	Sedang
27	Sedang	Sedang
28	Tinggi	Sedang
29	Sedang	Ringan
30	Sedang	Sedang
31	Tinggi	Rendah
32	Sedang	Sedang

Dari tabel pasangan data di atas, lalu dibuat tabel silang seperti di bawah ini :

TABEL 24
DATA KEAKTIFAN SISWA DALAM MENGIKUTI LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP KENAKALAN SISWA DI SMP
NEGERI 21 PEKANBARU

Keaktifan siswa Kenakalan siswa	Aktif	Sedang	Tidak Aktif	Jumlah
Ringan	7	5	4	16
Sedang	7	6	0	13
Tinggi	3	0	0	3
Jumlah	17	11	4	32

a. Mencari Chi kuadratnya (X^2)

Untuk menghitung besarnya chi kuadrat dengan menyiapkan tabel perhitungan seperti yang dibawah ini:

TABEL 25
TABEL PERHITUNGAN KOEFISIEN KORELASI CHI KUADRAT

Sel	Fo	fh	(fo-fh)	(fo-fh) ²	$\frac{(fo-fh)^2}{fh}$
1	7	8.5	-1.5	2.25	0.264
2	5	5.5	-0.5	0.25	0.045
3	4	2	2	4	2
4	7	6.91	0.09	0.0081	0.001
5	6	4.46	1.54	2.3716	0.53
6	0	1.62	-1.62	2.624	1.62
7	3	1.6	1.4	1.96	1.23
8	0	1.035	-1.035	1.0712	1.03
9	0	0.375	-0.375	0.140	0.37
Jumlah	N=32	N=32	0	-	7.09

b. Subtitusikan kedalam rumus

$$\begin{aligned}
 C &= \sqrt{\frac{X^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{7.09}{7.09 + 32}} \\
 &= \sqrt{\frac{7.09}{39.09}} \\
 &= \sqrt{0.18} \\
 &= 0.426
 \end{aligned}$$

c. Memberikan interpretasi terhadap koefisian korelasi kontingensi

a) Membuat hipotesa

H_a = Ada pengaruh positif yang signifikan antara keaktifan siswa mengikuti layanan konseling individual terhadap kenakalan siswankelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

H_o = Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara keaktifan siswa mengikuti layanan konseling individual terhadap kenakalan siswankelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

b) Mengubah harga C menjadi Phi (ϕ) dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\begin{aligned}
 \phi &= \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}} \\
 &= \frac{0.426}{\sqrt{1 - (0.426)^2}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{0.426}{\sqrt{1-0.181}}$$

$$= \frac{0.426}{\sqrt{0.819}}$$

$$= \frac{0.426}{0.9049}$$

$$= 0.47$$

c) Berkonsultasi dengan tabel nilai product moment

$$Df = N - nr = 32 - 2 = 30$$

Dengan df 30, pada tabel nilai “r” diperoleh r tabel sebagai berikut:

Pada taraf signifikan 5% = 0,349

Pada taraf signifikan 1% = 0,449

Sedangkan $\phi = 0,47$ (hasil perhitungan) lebih besar dari r tabel baik taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1%. Ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak.

d) Kesimpulan

Ada pengaruh positif yang signifikan antara keaktifan mengikuti layanan konseling individual dengan kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

Semakin tinggi tingkat keaktifan siswa maka bakalan semakin baik tingkah laku siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru.

Sebaliknya semakin rendah tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual bakalan semakin tinggi tingkat kenakalan siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisa data maka dapat disimpulkan:

1. Keaktifan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru dalam mengikuti layanan konseling individual tergolong “rendah”.
2. Kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru dalam tergolong “sedang”.
3. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa ada Pengaruh Positif yang Signifikan antara Keaktifan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru dalam mengikuti layanan konseling individual terhadap kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepala sekolah kiranya dapat lebih meningkatkan lagi pembinaan terhadap guru pembimbing untuk lebih meningkatkan kinerjanya, memperhatikan kekurangan sarana dan prasarana untuk ruangan bimbingan dan konseling seperti letak ruangan BK dan ukuran ruangan yang terlalu sempit, laboratorium BK yang belum tersedia.

2. Kepada guru pembimbing harus lebih meningkatkan kualitas pribadi seorang guru pembimbing, terus berusaha untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual dengan memperhatikan serta memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Kepada siswa-siswi agar tetap semangat dalam mengikuti layanan konseling individual serta terus menggali informasi yang sebanyak-banyaknya tentang diri sendiri melalui layanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Nurihsan Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT.Rafika Aditama. 2005
- Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004
- Anton M. Moelyono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2000
- Ari H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Dewa Ketut Sukardi. *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001
- Hallen. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat . 2002. Cet. I
- Hartono. *Statistik Untuk Penelitian*. Pekanbaru: Pustaka Pelajar, 2004
- Harlock, E.B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 1991
- Kartini Karton. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998
- _____. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003
- Nasution. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara. 2000
- Prayitno, & Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004
- Prayitno. *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997
- _____. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: FKIP UNP. 2004
- Santrock, W. jhon. *Adolescencen Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. 2003
- Sudarso. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian SuatuPendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002

Yeni Karneli. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Padang: FKIP UNP. 1999

Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005

AsianBrain,Com.ContentTeam.<http://www.Lampungpost.com/cetak/cetak.php?id,2004>, 15 Februari 2010

9<http://www.damandiri.or.id/file/ulfahmariaugmbab2.pdf>

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi dan Sampel Penelitian	37
Tabel 2	Kisi-kisi Angket	38
Tabel 3	Keadaan Siswa	45
Tabel 4	Kehadiran Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual	48
Tabel 5	Kesukarelaan Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual ..	49
Tabel 6	Keterbukaan Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual ..	50
Tabel 7	Kerjasama Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual	51
Tabel 8	Keaktifan Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual	52
Tabel 9	Perkelahian Siswa	52
Tabel 10	Siswa yang Bolos	53
Tabel 11	Mentaati Peraturan Sekolah	54
Tabel 12	Melawan pada Guru	54
Tabel 13	Perkataan Kotor.....	55
Tabel 14	Pemerasan	56
Tabel 15	Bohong	56
Tabel 16	Pergi dari Rumah Tanpa Pamit	57
Tabel 17	Kenakalan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Individual	58
Tabel 18	Rekapitulasi Jawaban Angket tentang Keaktifan Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual	59
Tabel 19	Rekapitulasi Jawaban Angket tentang Kenakalan Siswa.....	62
Tabel 22	Data Keaktifan Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual	65
Tabel 20	Data tentang Kenakalan Siswa.....	66
Tabel 21	Pasangan Data Variabel X dan Y.....	67
Tabel 22	Data tentang Pengaruh Mengikuti Layanan Konseling Individual Terhadap Kenakalan Siswa.....	68
Tabel 23	Perhitungan Koefisien Korelasi Chi Kuadrat	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	Keterkaitan Layanan Konseling, Layanan Lain, dan Fungsi-fungsi Bimbingan konseling	5
----------	--	---

DAFTAR BAGAN

Bagan I	Struktur Organisasi Pelayanan Bimbingan dan konseling SMP Negeri 21 Pekanbaru	47
---------	--	----

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Selayo, 19 September 1988, anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Rusli dan Adriati. Pada tahun 1994-2000 penulis mengikuti pendidikan dasar di SDN 03 Koto Baru, pada tahun 2000-2003 penulis melanjutkan ke MTsN Koto baru, kemudian pada tahun 2003-2006 penulis melanjutkan ke SMAN 1 Kubung. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Kubung itu, penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau tepatnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Bimbingan Konseling (BK).

Pada bulan Juli-Agustus 2009 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlokasi di Kecamatan Kampar Kiri Hilir selama dua bulan dan kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan Praktik Lapangan Konseling Pendidikan di Sekolah (PLKP-S) selama dua setengah bulan dari bulan Oktober sampai dengan pertengahan bulan Desember di SMANegeri 10 Pekanbaru. Untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan penulis mengadakan penelitian di SMP Negeri 21 Pekanbaru dengan judul **“Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual Terhadap kenakalan Siswa”**.